

MODEL PEMBENTUKAN HATI NURANI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF THOMAS AQUINAS

Felisitasya Lalan¹; Indry Felyani Daniel²; Julia Anwar³; Patrio Tandiangga⁴

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao Toraja, Jl. Abdul Gani, Rantepao, Indonesia

Email: felisikarangan@gmail.com¹ indryfelyani@gmail.com² frasiska910@gmail.com³

patrio@stikpartoraja.ac.id⁴



Jurnal Propheta: Jurnal Pendidikan dan Katekese Pastoral dilisensikan di bawah [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Diserahkan: 13/05/2026

Direvisi: 17/06/2026

Diterima: 18/06/2025

Abstrak: Penelitian ini merumuskan model pembentukan hati nurani berdasarkan pendidikan karakter menurut Thomas Aquinas dalam konteks pendidikan keagamaan Katolik di Indonesia, yang bertujuan untuk menghadapi tantangan individualisme, relativisme nilai, dan sekularisme digital pada generasi muda. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber yang bersifat teologis, filosofis, dan pedagogis yang relevan, kemudian dianalisis secara kualitatif dan hermeneutik. Temuan dari analisis ini menunjukkan bahwa pembentukan hati nurani menurut Thomas Aquinas fokus pada dua gagasan utama, yaitu synderesis sebagai kecenderungan alami manusia menuju kebaikan, dan conscientia sebagai penerapan nyata dari akal dalam pengambilan keputusan yang bersifat moral. Model yang dirumuskan menyoroti pentingnya pengintegrasian nilai-nilai keutamaan Kristiani dalam pendidikan karakter. Penelitian ini bersifat konseptual dan merupakan studi permulaan, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut yang berbasis empiris untuk menguji sejauh mana model ini efektif dalam konteks Pendidikan yang sebenarnya.

Kata kunci: Hati nurani, Pendidikan karakter, Thomas Aquinas, Synderesis, Conscientia

Abstract: This study formulates a model for conscience formation based on character education according to Thomas Aquinas in the context of Catholic religious education in Indonesia, which aims to address the challenges of individualism, value relativism, and digital secularism in the younger generation. The methodology used is a literature study by examining various relevant theological, philosophical, and pedagogical sources, then analyzing them qualitatively and hermeneutically. The findings of this analysis indicate that conscience formation according to Thomas Aquinas focuses on two main ideas: synderesis as the natural human tendency towards goodness, and conscientia as the concrete application of reason in moral decision-making. The formulated model highlights the importance of integrating Christian virtues into character education. This research is conceptual and preliminary, so further empirical-based research is needed to test the effectiveness of this model in actual educational contexts.

Keywords: *Conscience, Character Education, Thomas Aquinas, Synderesis, Conscientia*

Keywords: *Conscience, Character Education, Thomas Aquinas*

PENDAHULUAN

Pembentukan watak melalui pendidikan moral Kristiani sangat penting agar orientasi hidup kembali terarah kepada Tuhan, sesama, dan alam ciptaan, sebagaimana ditekankan dalam dokumen Gereja Katolik (Gadium et Spes, 1965). Pendidikan karakter lebih dari sekadar penyampaian informasi, ia merupakan perubahan menyeluruh yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku menuju kebajikan kardinal dan teologis (Groome, 2011). Upaya ini membantu masyarakat hidup bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan sekularisme. Pendidikan etika tidak hanya menanamkan prinsip normatif, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis dan kemampuan refleksi siswa dalam menghadapi situasi moral yang kompleks. Dalam studi filsafat etika, terdapat berbagai pendekatan tentang pembentukan moral. Dua pemikir yang berpengaruh adalah Thomas Aquinas dan Immanuel Kant. Di era digital yang ditandai individualisme yang sangat tinggi, relativisme nilai, dan dominasi teknologi digital, masalah moral kian nyata di kalangan generasi muda Kristen di Indonesia (Poluan, 2025). Fenomena seperti perundungan daring, penyebaran disinformasi, dan erosi ketika melalui media sosial merusak dasar nilai-nilai luhur dan menghambat upaya pembentukan karakter siswa, sehingga diperlukan langkah pendidikan yang serius untuk membenntuk individu yang beretika.

Untuk menghadapi Krisis ini, pemikiran Thomas Aquinas menawarkan landasan kuat melalui konsep synderesis-suatu kecenderungan moral dasar yang berfungsi sebagai pengetahuan awal tentang hukum alam (*lex naturalis*). Dalam *Summa Theologiae* (I-II, q. 94, a.1), Aquinas membedakan synderesis sebagai kebiasaan prinsip-prinsip umum kebaikan dan penghindaran keburukan, dengan *conscientia* yang bersifat aplikatif dalam kasus kongkret (Aquinas, 1944). Tradisi Thomistik ini menekankan pembentukan kebiasaan moral melalui praktik berulang dan pembinaan kebajikan, khususnya kebajikan kardinal: kebijaksanaan, keadilan, keberania, kesederhanaan. Menurut Aquinas, pendidikan bersifat transformasional-bukan sekedar transfer pengetahuan, tetapi pembiasaan yang membentuk karakter: “*Virtus est*

circa delectabilia et difficilia” (kebajikan tumbuh dari hal-hal yang menyenangkan dan yang sulit bila dilaksanakan). Pendekatan aquinian relevan untuk konteks kontemporer: synderesis dapat membantu siswa membedakan informasi benar dan salah melalui latihan reflektif, (jurnal refleksi, doa reflektif sebelum diskusi digital) dan pembiasaan etis dalam penggunaan teknologi. Beberapa dengan Kant yang menekankan imperative kategoris dan otonomi rasional, Aquinas menyatukan akal dan rahmat, sehingga model pendidikan karakter-nya dapat diinkorporasikan dengan kultural Nusantara-nilai gotong royong dan praktik kearifan lokal-unutuk menjadikan pembentukan watak lebih kontekstual dan bermakna (Tim Semnas SP UNJ, 2025).

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian awal dilaksanakan oleh Poulan (2025) menegaskan bahwa digitalisasi pengajaran nilai-nilai kekristenan dapat menjadi instrumen strategis untuk mengingatkan ketahanan iman dan etika teologis generasi muda di tengah korupsi digital. (Poluan, 2025). Penelitian selanjutnya oleh Tim Semnas SP UNJ (2025) dengan judul “Model Pendidikan Karakter disekolah Katolik (2010 – 2025)”. Mengeprolasi dimensi moral Knowing, Feeling, dan Action dalam konteks Katolik. Ditemukan bahwa integrasi iman, komunitas, pelayanan dan kasih efektif membentuk karakter yang holistik (Tode, 2025). Di sisi lain, pendekatan metodologis dan faktor kausalitas dibahas oleh Simamartama dan Saragih (2025) serta Napitupulu dkk. (2022). Simamartama dan Saragih (2025) menekankan bahwa pendekatan kontekstual dan integritas guru PAK memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap moral siswa. Sementara itu, Napitupulu dkk. (2022) mengidentifikasi faktor eksternal (keluarga dan pembatasan gawai) sebagai determinan utama penurunan moral remaja (Simamarmata, 2025).

Sari, Hartana, dan Wasito (2023) Berjudul “persepsi masyarakat tentang pembentukan karakter menungkapkan karakter siswa di Sekolah Katolik Ambarawa” menyoroiti keunikam sekolah Katolik dalam mengembangkan keterampilan teknis dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya persepsi positif terhadap integritas karakter yang diperoleh melalui pendidikan berkelanjutan (Sari, 2023). Talangamin dan Kawung (2021) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Kristen terhadap Membentuk Karakter Moral Generasi muda” membahas tema individualisme dan relativisme di dunia digital. Temuan dari studi ini

menunjukkan bahwa penggabungan nilai-nilai Kristen dan digital dapat mengurangi penurunan moral kalangan Gen Z (Talangamin, 2021).

Kajian ini merangkum pemikiran Thomas Aquinas mengenai synderesis dan conscientia, dalam Summa Theologiae menawarkan kerangka kerja yang fundamental. Synderesis dipahami sebagai disposisi alami (kebiasaan sejati) akal budi yang secara intuitif mengarahkan manusia pada prinsip-prinsip moral universal (melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan) (Aquinas, 1944). Synderesis bertindak sebagai “cahaya moral alami” yang bersumber dari hukum abadi Tuhan (Porter, 2005). Sementara itu, conscientia adalah aplikasi praktis dari prinsip universal tersebut ke dalam situasi kongkret untuk menilai tindakan nyata. Pandangan moralitas dalam tradisi Thomistik tidak terjadi secara instan, melainkan melalui habituasi (habitus) atau pengulangan tindakan sukarela yang mengombinasikan akal sehat, emosi yang teratur, dan rahmat (grace) Allah untuk menghadapi dilema etis (Patimah, 2024). Dalam konteks pedagogis, integrasi ini menuntut pesan pendidik bukan sebagai pengawas regulasi, melainkan sebagai fasilitator yang memandu siswa melakukan refleksi kritis guna mempertajam kepekaan conscientia mereka (Curran, 2008).

Walaupun penelitian sebelumnya telah membahas masalah moral yang dihadapi di era digital, pendidikan karakter Katolik, dan pembentukan moral remaja di Indonesia, terhadap kesenjangan yang signifikan: kurangnya model yang spesifik mengenai pembentukan hati nurani dari perspektif Thomas Aquinas, yang mengombinasikan synderesis dan pendidikan karakter sesuai konteks Nusantara. Secara umum, studi ini bersifat deskriptif dan tidak memiliki kerangka kerja operasional Thomistik yang relevan dengan era digital saat ini (Wijaya, 2024). Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa “Model Pembentukan Hati Nurani Berbasis Pendidikan Karakter Perspektif Thomistik melalui Habituasi Spiritual-Digital”. Inovasi ini merevitalisasi konsep synderesis sebagai benteng internal siswa adalah menyediakan panduan kurikulum substantif bagi pendidik Katolik di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi khazanah literatur teologi pendidikan (Poluan, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat filosofis-teologis. Penelitian ini difokuskan pada analisis konseptual

secara mendalam terhadap pemikiran Thomas Aquinas mengenai hati Nurani (*conscientia*) dan *synderesis* (pengetahuan moral fundamental) dalam kaitannya dengan pendidikan kebajikan. Sesuatu dengan hakikat dan kajian tekstual-filosofis, penelitian ini tidak menggunakan data empiris lapangan ataupun intervensi statistik, melainkan mengandalkan eksplorasi kritis terhadap teks-teks primer dan sekunder (Aquinas, 1944). Data dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam dua kategori utama: Data Primer dan Data sekunder. (Groome, 2011).

Namun, penggunaan teknik perpustakaan saja tidak cukup memadai untuk memperluas penerapan manapun efektivitas model yang diusulkan dalam konteks pendidikan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penelitian ini juga fokus pada perluasan pendekatan kualitatif sebagai cara untuk memperkuat aspek metodologis. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris yang dapat mendukung relevansi serta model penerapan dalam praktik pendidikan. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui metode wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan dokumen dengan melibatkan beberapa partisipan penelitian, antara lain: siswa, untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka mengenai pembentukan hati nurani dalam proses belajar. Guru agama, sebagai pengajar utama pendidikan karakter di Lembaga pendidikan. Praktisi pendidikan, yang memiliki pengalaman dalam pengembangan serta penerapan model pendidikan karakter. Tujuan analisis ini adalah untuk menilai kesesuaian antara model konsep yang disusun berdasarkan teori dan praktik pendidikan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, sinergi antara kajian pustaka dan pendekatan kualitatif diharapkan dapat menghasilkan model pengembangan hati nurani yang tidak hanya kokoh dari segi konteks, tetapi juga memiliki relevansi, kapasitas, dan efektivitas dalam konteks pendidikan karakter di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Hati Nurani menurut Thomas Aquinas

Menurut Aquinas, *conscientia* adalah penerapan pemahaman moral terhadap tindakan yang nyata, bukan kekuatan magis atau suara yang tidak jelas. Aktivitas intelektual, ini adalah penilaian akal sehat yang memutuskan apakah sebuah tindakan itu baik atau buruk, serta mengikat atau menyalahkan, memberikan rasa damai atau penyesalan. Kecenderungan dasar menuju kebaikan, sebelum *conscientia* berfungsi, terhadap *synderesis* sebagai dasar yang

mendasari. Synderesis merupakan kebiasaan intelektual yang memberikan pemahaman intuitif mengenai prinsip moral fundamental, seperti “lakukan kebaikan dan hindari keburukan.”

Peran Pikiran dan Hukum Alam, Aquinas mengintegrasikan etika dengan Hukum Alam (Lex Naturalis), keterlibatan manusia dalam Hukum Abadi dari Tuhan, keterlibatan rasional, melalui pikiran, manusia dapat mengenali kebaikan alam seperti menjaga hidup, berinteraksi dalam masyarakat, dan mencari kebenaran. Proses pemikiran menggunakan prinsip hukum alam sebagai premis utama, sedangkan hati nurani mengarahkan pada kesimpulan aplikasi praktis hati nurani yang tepat dan salah. Aquinas menegaskan pentingnya mengikuti hati nurani, tetapi juga mengikuti bahwa ada batasnya. Hati nurani yang tepat, penilaian yang rasional yang menerapkan prinsip moral yang benar pada situasi yang sesuai. Hati nurani yang salah, ketidaktahuan yang tidak dapat dihindari, tidak dianggap dosa jika ketidaktahuan tersebut tulus dan tidak dapat dihindari. Ketidaktahuan yang dapat dihindari, masih dianggap dosa jika disebabkan oleh kelalaian atau pengabdian yang disengaja.

Pendidikan Karakter sebagai Sarana Pembentukan Hati Nurani

Pendidikan karakter merupakan rangkaian kegiatan terstruktur yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral seperti integritas dan kebajikan melalui kebiasaan, contoh teladan, dan proses refleksi, sehingga setiap orang dapat berpikir, berperasaan, serta berperilaku dengan standar moral yang tinggi secara konsisten. Menurut Lickona, pendekatan ini membantu pelajar untuk memahami, peduli, dan berkomitmen pada prinsip etika universal; sedangkan di Indonesia, pendidikan karakter nasional (PPK) mengacu pada nilai-nilai Pancasila untuk membentuk karakter kebangsaan. Metode ini bersifat interdisipliner, mengintegrasikan ilmu pedagogi, psikologi, dan filsafat, seperti pandangan Thomas Aquinas mengenai kebajikan moral (Ratri, 2024). Nilai-nilai Utama: 1) Kejujuran, konsistensi antara kata dan perbuatan, menolak korupsi, serta berpegang pada kebenaran demi menciptakan integritas pribadi dan sosial, 2) tanggung jawab, menyadari konsekuensi tindakan, berperan aktif dalam keluarga dan masyarakat sebagai warga yang dapat diandalkan, 3) Disiplin, mematuhi aturan, bekerja keras, dan mandiri untuk meraih prestasi tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur, 4) Kasih, menunjukkan empati, kepedulian sosial, toleransi, serta semangat damai

yang memperkuat keharmonisan antar budaya, mencerminkan nilai religious dan gotong-royong. (Wijaya, 2024).

Tujuan utama dari integrasi ini adalah membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara emosional dan intelektual, tetapi juga tangguh dalam menghadapi disrupsi moral di era digital.

Model Pembentukan Hati Nurani Berbasis Pendidikan Karakter

Bagi Thomas Aquinas, hati nurani (*consentia*) adalah kapasitas akal manusia untuk menilai tindakan sebagai baik atau buruk. Ia menegaskan bahwa hati nurani bukan sekadar perasaan, melainkan hasil penalaran yang dipandu oleh hukum moral. Aquinas membedakan dua istilah: *Synderesis*; kecenderungan alami manusia untuk mengenal dan menginginkan kebaikan. *Conscientia*; penerapan pengetahuan moral pada situasi-situasi nyata. Dengan demikian, hati nurani harus dibentuk dan diasah, sebab tanpa bimbingan yang tepat ia dapat meleset. Hati nurani tidak terbentuk secara otomatis, melainkan harus diasah melalui pendidikan yang berkesinambungan.

Unsur-unsur utama dalam pembentukan karakter yakni: *pengetahuan moral*, pemahaman substansif mengenai nilai baik dan buruk yang bersumber dari wahyu iman serta rasio yang sehat; *pembiasaan (karakter)*, pengulangan tindakan baik yang menghasilkan kebajikan; *keteladanan*, contoh nyata dari figur pendidik, orang tua, dan tokoh agama; *refleksi diri*, evaluasi atas tindakan untuk memperbaiki keputusan moral (Groome, 2011). Pendidikan karakter menjadi sarana utama untuk membentuk hati nurani yang tepat, yang berfokus pada pengembangan identitas moral, pembentukan kebiasaan baik, serta penanaman nilai-nilai universal dan religious. Dengan pendidikan karakter, seseorang tidak hanya mengetahui apa yang baik dan buruk, tetapi juga ingin dan mampu melakukan yang baik.

Implikasi dalam Pendidikan Keagamaan Katolik

1. Pendidikan sebagai proses formasi, bukan sekadar penyampaian informasi: pengajaran agama tidak cukup hanya menyampaikan doktrin tetapi juga harus membentuk sikap hidup para peserta didik, mengarahkan peserta didik pada tindakan konkret.

2. Penekanan pada pembentukan keajaiban: penting untuk menumbuhkan sikap keutamaan-keutamaan kristiani seperti kasih, kerendahan hati, kejujuran, dan juga tanggung jawab sebagai fondasi karakter siswa.
3. Peran guru sebagai teladan moral: seorang guru pendidikan keagamaan Katolik berperan lebih dari sekadar pengajar, mereka adalah saksi iman dan contoh hidup beretika bagi para peserta didik.
4. Integrasi iman dan akal: guru pendidikan keagamaan Katolik harus menyeimbangkan dua dimensi iman (wahyu Ilahi) dan akal (rasio manusia), Aquinas mengatakan bahwa kedua hal tersebut saling melengkapi dalam pencarian kebenaran.
5. Pembiasaan refleksi moral: peserta didik diajak untuk merenungkan perbuatannya, mengasah kepekaan terhadap suara hati, serta memikul tanggung jawab atas keputusan moralnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi dan analisis pemikiran Thomas Aquinas, dapat disimpulkan bahwa hati nurani adalah kemampuan manusia untuk secara rasional menerapkan prinsip-prinsip moral yang bersifat universal dalam kehidupan sehari-hari. Hati nurani tidak sekadar dianggap sebagai suara dari dalam diri, melainkan sebagai hasil pemikiran yang diarahkan oleh kebenaran yang objektif, baik melalui akal maupun kejelasan iman. Dalam konteks ini, pembentukan hati nurani yang matang sangat bergantung pada kolaborasi antara synderesis (kecenderungan alami manusia menuju kebaikan) dan proses pendidikan karakter yang terencana, sistematis, serta berkelanjutan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses pembentukan hati nurani yang efektif melibatkan beberapa unsur penting, yaitu: 1) empati sebagai fondasi utama dalam menciptakan kepekaan moral terhadap orang lain; 2) pemahaman moral yang memberikan wawasan menyeluruh tentang nilai baik dan buruk berdasarkan logika dan ajaran kepercayaan; 3) pembiasaan, yang berarti pengulangan tindakan yang baik secara konsisten untuk mengembangkan kebajikan utama; 4) keteladanan, di mana pendidik dan orang tua berfungsi sebagai contoh hidup dan saksi dalam etika; serta 5) refleksi diri sebagai alat penilaian kritis untuk mempertajam kepekaan hati nurani.

Pengaplikasian metode pustaka dalam penelitian ini terbukti efektif untuk membentuk kerangka konsep terkait model pembentukan hati nurani yang didasarkan pada karakter pendidikan. Melalui studi literatur, diperoleh wawasan mendalam mengenai relevansi gagasan Thomas Aquinas dalam konteks sistem pendidikan saat ini. Meskipun demikian, metode ini masih memiliki keterbatasan karena belum dapat menguji secara langsung implementasi atau efektivitas model yang telah dibuat. Oleh karena itu, pengembangan penelitian dengan pendekatan kualitatif sangat diperlukan dengan melibatkan siswa, guru agama, serta praktisi dalam bidang pendidikan. Data yang bersifat empiris sangat penting untuk menguji relevansi, pelaksanaan, serta dampak model dalam situasi pendidikan yang nyata. Dengan cara ini, diharapkan adanya keterpaduan antara kajian teoritis dan penelitian empiris dapat menghasilkan model pembentukan hati nurani yang tidak hanya kuat dalam aspek konsep, tetapi juga praktis dan sesuai dengan konteks. Dampak dari penelitian ini menegaskan signifikansi peran seorang pendidik, khususnya dalam lingkup pendidikan katolik, untuk tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan karakter siswa. Model yang diharapkan bisa menjadi sumber acuan praktis dalam menghadapi tantangan penurunan moral di zaman digital, dengan memadukan iman, logika, serta konteks budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquinas, T. (1944). *Summa Theologica, prima secundae*. Ottawa, Canada: University of Ottawa Press. <http://faculty.tcu.edu/rgalvin/readings/St.%20Thomas%20Aquinas%20-%20Legal%20Naturalism.doc>
- Council, S. V. (1965). *Gravissimum Educationis*—Declaration on Christian education. 1987) Vatican Council II. The conciliar and post-conciliar documents study edition, 725-737. <https://www.aquinascollege.edu/wp-content/uploads/Study-and-Discussion-Guide-The-Declaration-on-Christian-Education.pdf>
- Ginting, A. F., & Adon, M. J. (2024). Harmoni filsafat dan teologi dalam pemikiran Thomas Aquinas: Kontribusi terhadap pemahaman kebenaran ilahi. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 67-77. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/238>
- Groome, Thomas H. (2011). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=l4pzjSGfiXgC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Groome,+Thomas+H.+\(2011\).+Christian+Religious+Education:+Sharing+Our+Story+and+Vision.+San+Francisco:+Harper+%26+Row.&ots=vQb7ykdOeb&sig=5PxutgcLJUH0mdLcpEGcK_ZEk](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=l4pzjSGfiXgC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Groome,+Thomas+H.+(2011).+Christian+Religious+Education:+Sharing+Our+Story+and+Vision.+San+Francisco:+Harper+%26+Row.&ots=vQb7ykdOeb&sig=5PxutgcLJUH0mdLcpEGcK_ZEk)
- Handayani, RD, & Roshayanti, F. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Berbantu Media Papan Pintar Pada Pelajaran Matematika Kelas I SD Negeri Kalicari 01. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru* (Vol. 2, No. 1, pp. 333-339). <https://conference.upgris.ac.id/index.php/psnppg/article/download/6323/4742>
- Hauerwas, Stanley. (1981). *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethics*. Notre Dame: University of Notre Dame Press. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=c3AFDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT15&dq=Hauerwas,+Stanley.+\(1981\).+A+Community+of+Character:+Toward+a+Constructive+Christian+Social+Ethics.+Notre+Dame:+University+of+Notre+Dame+Press.&ots=EShxXX2Fut&sig=0KrJgFB1AqgrWh0sde5M0YLnNk](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=c3AFDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT15&dq=Hauerwas,+Stanley.+(1981).+A+Community+of+Character:+Toward+a+Constructive+Christian+Social+Ethics.+Notre+Dame:+University+of+Notre+Dame+Press.&ots=EShxXX2Fut&sig=0KrJgFB1AqgrWh0sde5M0YLnNk)

- Khoiruddin, M. (2025). Pembentukan Moral Peserta Didik Menurut St. Thomas Aquinas dan Immanuel Kant. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(2), 98-110.
- Napitupulu, T. N., Theresia, T., & Deak, V. (2022). Peran pendidikan agama Kristen dalam pendidikan moral remaja. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 627-640.
<https://pdfs.semanticscholar.org/7d5e/5304336e06fcde6dfe37f03edc6a280a73ea1.pdf>
- Nugroho, G. N., Bone, W. G., Mangasse Tandisau, Y., Oktavia, I., & Febrianti, F. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Kristen dengan teknologi digital dalam membentuk karakter moral Generasi Z: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(4), 199-216.
- Patimah, D. S., Marbun, E. T., Rahman, Z. O., & Pratama, M. A. (2024). Virtue of Justice Thomas Aquinas. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(02).
<https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/620>
- Poluan, S. (2025). Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral. *Metanoia*, 7(2), 32-44.
<https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/192>
- Porter, Jean. (2005). *Natural Law and Divine Law: Reclaiming the Tradition for Christian Ethics*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing.
<https://ixtheo.de/Record/1609822803>
- Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266-278
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/wp/article/view/16882>
- Sari, R. C., Hartana, B., & Wasito, A. (2023). Persepsi Masyarakat tentang Pembentukan Karakter Siswa pada Sekolah Katolik di Ambarawa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(1), 098-111.
<https://jurnalppak.or.id/ojs/index.php/jppak/article/view/65>
- Simamarmata, R. M., & Saragih, O. (2025). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH SEBAGAI PEMBENTUKAN MORAL SISWA. *Jurnal Pendidikan Sosial*

dan *Humaniora*, 4(1), 2159-2168.

<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1825>

Talangamin, S., & Kawung, J. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Moral Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 305-310.

<http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2580>

Tode, A., Rahmawati, D., Takdir, M., Mayasari, L. I., & Syam, A. R. (2025). Model Pendidikan Karakter di Sekolah Katolik (2010-2025): Sebuah Tinjauan Systematic Literature Review Berdasarkan Kerangka Lickona. *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 168-179.

<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/63441>

Wijaya, E., Putra, I. M., & Martono, M. (2024). Problematika Pendidikan Karakter Siswa di Indonesia: Perspektif Filsafat Pancasila dalam Transformasi Kepribadian dan Sinergi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1(01), 339-354. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/87349>